



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA AWAL ANTARA ORANG TUA
DOUBEL PARENT DAN ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DI JOMBANG**

¹Uswatun Hasanah, ²Adzkarini Putri

Universitas Agama Islam Tribakti Kediri

¹uswah89hasanah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received september 12th, 2023

Revised september 20th, 2023

Accepted Oktober 2nd, 2023

Keyword: Independence of
early adolescents

ABSTRACT

Independence refers to the belief in one's own ability to solve problems without the help of others, without being controlled by others. This study aims to determine the differences in independence in early adolescents between double parents and tuggal parents (single parents) in Jombang,. With a sample size of 40 early adolescents aged 13-17 years, data collection was obtained from the results of a list of questions in the form of a questionnaire or self-reliance questionnaire given to early adolescent research subjects with double parents and single parents (single parent) in Jombang. This type of research is quantitative research using the deferential method with the aim of finding differences in 2 variables using t-test statistical analysis. The results of statistical tests and obtained the value of $t = 5.921$; $p = 0.001$. Independence of adolescents with single parent (A_1) has a mean value of $M_1 = 47.436$ and independence of adolescents with double parent (A_2) has a mean value of $M_2 = 41.554$. The difference in the mean score of independence between adolescents with single parent and adolescents with double parent is $p = 0.001$.

Copyright © 2023 Jurnal IDEA.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Uswatun Hasanah¹

Universitas Islam Tribakti Kediri

Jl. KH. Wachid Hasyim No.62 Kediri

Email: uit-lirboyo.ac.id

Abstrak : Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian pada remaja awal antara orang tua double parent dan orang tua tunggal (single parent) di jombang,. Dengan jumlah sampel 40 remaja awal yang berusia 13-17 tahun, pengumpulan data diperoleh dari hasil daftar pertanyaan berupa kuisioner atau angket kemandiri yang diberikan kepada subyek penelitian remaja awal dengan orang tua double parent dan orang tua tunggal (single parent) di Jombang. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deferensia degan tujuan untuk mencari perbedaan 2 variabel degan menggunakan analisis statistik Uji-t. Hasil uji statistik dan diperoleh nilai $t = 5,921$; $p = 0,001$. Kemandirian remaja dengan single parent (A_1) miliki nilai rerata $M_1 = 47,436$ dan Kemandirian remaja dengan doubel parent (A_2) miliki nilai rerata $M_2 = 41,554$. Perbedaan skor rerata Kemandirian antara remaja dengan single parent dan remaja dengan doubel parent sebesar $p = 0.001$.

Kata kunci: Kemampuan Kemandirian Remaja Awal

Pendahuluan

Kemandirian ialah ketrampilan yang wajib dikuasai oleh remaja untuk menghadapi tantangan-tantangan serta tanggung jawab. Ketidak mandirian bisa menghambat pertumbuhan pribadi serta tak tergantung dengan orang lain maupun orang tuanya. Menurut Allen (dalam Suwinita, 2015) terdapat beberapa faktor dapat mempengaruhi kemandirian yaitu usia, jenis kelamin, budaya, struktur keluarga, lingkungan dan keinginan untuk bebas. Menurut Bussard dan Ball (1996) Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama dalam membentuk kepribadian, di dalam keluarga itulah seorang anak akan tumbuh menjadi seorang remaja yang belajar tentang nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaan dan kemandirian dan berprinsip hal tersebut dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua dalam lingkungan keluarganya. Keluarga inti terdiri ayah ibu dan anak. Namun Jika dilihat dari kondisi suatu keluarga bisa dikatakan utuh atau tidak Kasus perceraian semakin meningkat tiap tahun Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan angka perceraian tahun 2022 menjadi yang tertinggi dalam enam tahun terakhir jumlahnya mencapai 516.334 kasus yang didominasi pasangan muda dari generasi milenial berusia 30-49 tahun, gugatan lebih banyak diajukan oleh pihak istri,. Tren perceraian juga meningkat karena kematian pasangan atau harapan yang terlalu tinggi pada pasangan di awal pernikahan. Mobilitas sosial , karir, fisik terutama pada istri yang bekerja paruh waktu juga mempengaruhi, selain itu banyak pula pasangan suami istri yang berpisah karena tak lagi merasakan perasaan cinta satu sama lain. Sedangkan anak tak lagi menjadi faktor yang memberatkan untuk mengakhiri pernikahan, tak dapat dipungkiri bahwa perceraian akan berdampak buruk pada anak-anak, ketiadaan salah satu figur orang tua dengan status single parent mempengaruhi kematangan kepribadian anak. Remaja yang berasal dari orang tua yang bercerai lebih rentan mengalami masalah akademis, masalah yang bersifat eksternal seperti kenakalan remaja dan masalah internal seperti depresi dan kecemasan, hal ini didukung dalam penelitian Aryanto (2023) menyatakan bahwa 1) dampak *Behavioral problem* anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik ada yang berperilaku kurang baik. 2) Dampak dari *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan psikologis maupun tingkah laku perubahan sensitivitas akibat latar belakang keluarganya. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir

pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Salah satu tugas perkembangan dimasa remaja adalah mengembangkan secara bertahap kemandiri untuk membuat suatu Keputusan yang kompeten (Mortiner & Larson, 2002). Lie dan Prasasti (2004) memberikan gambaran perkembangan kemandirian remaja dimana remaja yang berusia 15-18 tahun sedang mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa. salah satu tugas penting masa remaja adalah perkembangan kemandirian, yaitu kemampuan remaja dalam mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku mandiri tidak bergantung orang lain baik secara emosional, tingkah laku dan diharapkan pada usia ini remaja dapat memutuskan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua dan peran orang tua hanya mengarahkan dan membimbing remaja.

Pola orang tua dengan *single parent* tentu memiliki cara sendiri dalam melakukan pola asuh tergantung dari kondisi masing-masing keluarga single parent. Menurut Steinberg (2014) pola asuh merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemandirian emosional remaja karena berhubungan dengan cara orang tua dalam memperlakukan remaja. Pola asuh merupakan aktifitas kompleks yang meliputi yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku anak (Diana Baumrind, 1991: Hullock 1981).

Oleh sebab itu, kemandirian remaja dipandang sebagai sesuatu yang mendasar dan patut mendapat perhatian agar mereka dengan mantap dapat memasuki dunianya yang baru, yaitu masa dewasa tanpa mengalami hambatan yang berarti. Kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja dan merupakan bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Dalam proses ini seorang anak mengharapkan bimbingan dari orang-orang terdekat yang mereka kenal, seperti ayah, ibu, saudara-saudaranya atau anggota keluarga lainnya. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian emosi remaja dimulai dari lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan orang tua sehari-hari, kondisi pekerjaan orang, tingkat pendidikan, serta status orang tua sebagai orang tua tunggal (*single parent*) atau *dobel parent*, orang tua dengan *sigle parent* memiliki tanggung jawab sebagai ibu sekaligus ayah, kondisi psikologis orang tua *sigle parent* kemungkinan dapat mempengaruhi cara asuh terhadap anak. Menurut Ediasri (Gunarsa dan Gunarsa, 1989) suatu didikan atau asuhan yang diberikan, dapat mempengaruhi kemandirian anak, maka jika terdapat sesuatu kesalahan dalam mendidik atau mengasuh akan berakibat tidak baik pula bagi kemandirian anak. Orang tua yang terlalu menyayangi anaknya secara berlebihan seringkali salah dalam memahami bentuk penerapan serta pemberian kasih sayang terhadap anak,

sehingga anak diperlakukan sangat terlalu berhati-hati atau terlalu over protek, yang bermanifestasi pada bentuk kontrol yang terlalu kuat terhadap segala aktifitas anak karena orang tua tidak mempercayai kemampuan anaknya sehingga anak banyak dibantu dan dilarang atau dibatasi dalam aktifitasnya sehingga kurang memiliki pengalaman dalam mengembangkan kemandiriannya, sehingga menjadi anak yang tidak mandiri dan kurang percaya diri, pada anak yang orang tua double parent anak akan mendapatkan perhatian dari orang tua yang berlebihan, di satu sisi jika orang tua mampu mendidik dan mengasuh dengan benar, maka anak akan lebih berani untuk mandiri. Sedangkan bagi anak yang memiliki orang tua single parent, anak akan kehilangan kebersamaan dengan salah satu orang tuanya apakah anak akan belajar mandiri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. hal inilah yang menjadi pokok permasalahan pada perkembangan kemandirian anak. Remaja dengan orang tua tunggal (single parent) akan kehilangan figur ayah atau ibu dalam rumah tangga pasti membawa akibat bagi pertumbuhan anak-anak dan juga pada yang ditinggalkannya, yang pertama hilangnya interaksi langsung dari orang tua, mereka sangat memerlukan pembicaraan, tukar pikiran dengan si ayah atau ibu, kedua hilangnya kesempatan meneladani perilaku sikap orang tuanya yang tidak ada lagi, ketiga orang tua yang tertinggal atau hidup bersama si anak akan kehilangan kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan dan iapun akan memiliki kebutuhan emosional yang besar akibat kesendiriannya (Livina Dewi, 2009).

Alasan penulis mengambil topik bahasan mengenai perbedaan tingkat kemandirian pada anak dari keluarga yang orang tua yang single parent dan yang orang tua yang double parent, disebabkan karena pada anak yang orang tua double parent anak akan mendapatkan perhatian dari orang tua yang berlebihan, di satu sisi jika orang tua mampu mendidik dan mengasuh dengan benar, maka anak akan lebih berani untuk mandiri. Sedangkan bagi anak yang memiliki orang tua single parent, anak akan kehilangan kebersamaan dengan salah satu orang tuanya apakah anak akan belajar mandiri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. hal inilah yang menjadi pokok permasalahan pada perkembangan kemandirian anak.

METODE

Populasi penelitian dan Variabel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia di Jombang, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang remaja awal dengan usia 13-17 tahun dengan status orang tua tunggal (single parent) dan double parent. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Purposive random sampling* artinya, pemilihan subyek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu. Variabel dalam penelitian adalah variabel bebas (X) yaitu Kemamdirian dan Variabel tergantung (Y) adalah : Y1 Remaja dengan orang tua Tunggal (single parent) dan Y2 Remaja dengan orang double single parent.

Definisi Operasional

Definisi Operasional Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Remaja dengan Single Parent : Remaja dengan Single parent atau orang tua tunggal adalah remaja yang memiliki orang tua single parent yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya, yang diakibatkan oleh sesuatu hal diantaranya perceraian atau kematian, suami berada di tempat yang jauh. 2) Remaja dengan Double Parent yaitu : Remaja dengan Double parent adalah remaja dimana kedua orang tua masih bersama-sama dalam satu rumah dan memiliki peran yang sama dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya. 3) Kemandirian Remaja : Kesiapan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah berdasarkan kemampuan yang diwujudkan serta tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya yang meliputi : a) mampu mengambil inisiatif. b) Mencoba mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungannya. c) Memperoleh kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya. d) Mampu mengerjakan tugas-tugas rutinnnya. e) Mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang identitas subyek penelitian dan Angket kemandirian yang terdiri dari 40 item dengan 5 indikator yaitu : mampu mengambil inisitif , mencoba mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungannya, mampu mengerjakan tugas-tugas rutin, mengarahkan tingkah lalu menuju kesempurnaan , kegiatan rutinitas anak sehari-hari, dan mengarahkan perilaku pada kesempurnaan , angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terpakai yang pernah digunakan oleh Hardini (2002) dengan memilih jawaban yang dianggap sesuai oleh subyek penelitian. Setelah data diperoleh selanjutnya dengan menggunakan data hasil angket tersebut diuji validitasnya, Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Produk Moment, yaitu mengkorelasikan antara skor tiap-tiap item dengan skor total masing-masing indikator dalam angket. Hasil uji validitas didapatkan hasil skor total masing-masing indikator dalam angket nilai koefisien korelasi r hasil perhitungan dibandingkan dengan

nilai r tabel : pada taraf signifikan 5% ; $N = 60$ nilai r tabel = 0.253. kemudian hasil Uji Realibilitas dilakukan hanya pada item-item yang dinyatakan valid yaitu sebanyak 38 butir item dari hasil uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman-Brown. Alasan penggunaan teknik ini selain cukup mudah juga karena itemnya berjumlah genap, sehingga dapat dibagi menjadi dua belahan atas-bawah atau ganjil genap. Pembagian yang digunakan dalam analisis reliabilitas belah dua dalam penelitian ini adalah ganjil- genap, hasil yang diperoleh sebagai berikut $r_{xx'} = 0.8688$

Hasil Analisis Statistik t-Test

Analisis penelitian menggunakan analisis statistik Uji-Ttest, yang bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya perbedaan kemandirian antara remaja dengan orang tua tunggal (single parent) dengan remaja double parent di Jombang . Penghitungan dilakukan dengan program SPS edisi Sutrisno Hadi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (2002), dan diperoleh nilai $t = 5,921$; $p = 0,001$. Kemandirian remaja dengan single parent (A_1) memiliki nilai rerata $M_1 = 47,436$ dan Kemandirian remaja dengan double parent (A_2) memiliki nilai rerata $M_2 = 41,554$ Perbedaan skor rerata Kemandirian antara remaja dengan single parent dan remaja dengan double parent sebesar $p = 0.001$. Nilai perbedaan yang bertanda menunjukkan bahwa nilai kemandirian rerata kelompok remaja dengan single parent (A_1) lebih tinggi dibanding kelompok remaja dengan double parent sebelumnya (A_2), namun karena nilai $p > 0,001$ hal ini menunjukkan bahwa perbedaan yang sangat signifikan kemandirian antara remaja dengan orang tua tunggal (single parent) (A_1) dengan kelompok remaja double parent (A_2) bermakna, jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tabulasi Statistik Induk Kemandirian Remaja

	Jenis Subyek	N	$\sum X$	Rerata	SB
Kemandirian	Remaja dengan single parent	20	3876	47.636	4.436
	Remaja dengan double parent	20	2383	41.554	4.476

Hasil

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemandirian antara remaja dengan orang tua tunggal (single parent) dan remaja double parent. Hal ini disebabkan karena kemandirian seorang remaja dipengaruhi oleh adanya faktor pembelajaran pada pola

pengasuhan. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya seorang anak akan mengalami proses pembelajaran, proses pembelajaran ini diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari orang tua, keluarga, teman, maupun dari lingkungan sosialnya.

Seorang remaja, baik yang berasal dari orang tua tunggal (single parent) terbukti dalam penelitian ini lebih mandiri dibanding dengan remaja dengan double parent .

Remaja dari orang tua tunggal (single parent) lebih mandiri dikarenakan proses pembelajaran dan kondisi yang mengharuskan remaja ini terbiasa mandiri , banyak sekali hal-hal yang biasa dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, karena sebagai orang tua tunggal (single parent) memiliki tanggung jawab yang besar menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya, harus membagi waktu sebaik mungkin untuk mencari nafkah sekaligus mengasuh anaknya, dalam kondisi seperti ini remaja dengan orang tua tunggal (single parent) dituntut untuk berperilaku mandiri dan memiliki kesiapan dan dasar dari tindakan untuk mengembangkan dirinya, bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya sendiri dalam semua aspek kehidupan.

Remaja ini mengembangkan kemandirian emosional dan tindakan serta nilai yang baik pada peristiwa yang terjadi pada dirinya, mampu menilai harapan dan peristiwa yang dialami secara positif.

Perbedaan pola asuh pada remaja dari orang tua tunggal (single parent) dan dengan remaja double parent juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh, dimana pola pengasuhan remaja dari orang tua tunggal (single parent) lebih searah dan konsisten, dengan keberadaan orang tua tunggal (single parent) proses pembelajarannya terarah dengan baik dan lebih percaya diri. Berbeda dengan remaja dari orang tua double single peran kedua orang tua dalam pola pengasuhan kadang sering tidak sejalan satu sama lain sehingga dalam prosesnya anak menjadi kurang percaya diri dan cenderung labil.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Livina (2002) mengatakan bahwa pada anak-anak dengan orang tunggal mereka memiliki sifat tegar atau cuek , tetapi pada anak tertentu dengan latar belakang perceraian orang tua anak-anak ini kadang menjadi pemurung dan suka menangis karena merasa kehilangan yang sangat dalam dengan orang terdekatnya, untuk itu dianjurkan orang tua lebih memberikan arahan dan bimbingan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan berangkat dari hipotesis penelitian yang diajukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan Antara Kemandirian remaja dengan orang tua tunggal (single parent) dan remaja double parent. Ditinjau dari skor rata-rata Kemandirian remaja dengan orang tua tunggal (single parent) lebih tinggi dibanding dengan dan remaja double parent .

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, R., Atkinson, R.C. dan Hilgard, E. R (1990) *Pengantar Psikologi* Jakarta : Penerbit Erlangga Anggota IKAPI.

Chaplin, H. (1989) *Kamus Psikologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Gunarsa. S. D. (1985) *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Gunarsa. (1986) *Pekembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Hadi. S, (1994) *Statistik II*. Yogyakarta : ANDI OFFSET.

Hall, C & G. Lindzey. (1981). *Theories of Personality*. New York ; John Wiley and Sons. Inc.

Hurlock, E .B. (1988) *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Jersild. A.T. (1978) *The Psychology of Adolescence*. New York : Mc Millian Book Company.

Johnson, R. C and Medinus, E. R. (1976) *Child and Adolescence* London : John Wiley and Sons.

Kartono, K. (1985) *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : CV Rajawali.

Lestari. U. (1992). *Stress dan Depresi pada Wanita Karier*. Surabaya : Lab/UPF Ilmu Kedokteran Jiwa FK UNAIR / RSUP Dr. Soetomo Surabaya.

Maramis. W. F. (1990) *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya Airlangga University Press

Matthews, K. A ; Rapetti, R. L and Waldron, I. (1989). Employment and Women's Health Effect of Paid Employment an Woman's Mental and Physical Health. *American Psychologist Association*. 44.

Monks. F. J, Knoers, A.M.P. Haditono, S. R. (1992) *Psikologi Perkembangan, Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Munandar, S. C.U .(1987) *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT. Gramedia.

Mussen. M.P.H. ; Conger, J. J ; Kagan, K ; Huston A. C (1992) *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Edisi 6. Jakarta ; Penerbit ARCAN.

O'Brien, P. (1992). *Peran Wanita Ideal*. Jakarta : Penerbit ARCAN

Sobur, Alex. (1991) *Anak Masa Depan*. Bandung : Penerbit ANGKASA

Soelastri. (1989) *Perbedaan Sikap Mandiri Remaja dengan Pola Asuh Ibu Otoriter, Demokrasi dan Permisif ditinjau dari Persepsi Remaja Kelas II di SMPK Petra III Surabaya*. Tesis, Surabaya; Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. (tidak diterbitkan)

Steinberg, J.W (1985) *Adoloscence, Third Edition*, New York : Mc Graw-Hill Inc

Suryabrata. S. (1984) *Metode Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali.

Suwita dkk, (2015) Perbedaan Kemandirian Remaja SMA antara yang Single Father dengan Single Merger Akibat Perceraian, Jurnal : Psikologi Udayana Vol 2 No. 1

_____ (1982) *Perkembangan Individu*. Jakarta : CV. Rajawali

Weitten, W. (1992). *Psychology : Themes and Various*. Pacific Glove California : Brooks / Cole Publishing Company.